

KEBIJAKAN PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI KAJIAN POTENSI SEKTOR BASIS DI KABUPATEN BANYUWANGI

Nur Anim Jauhariyah

Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Banyuwangi

email: nuranim_staida@yahoo.com

Abstrak

Potensi sektor basis di Kabupaten Banyuwangi hasil analisis Tipologi kelas menunjukkan sektor yang dikategorikan sebagai sektor maju dan tumbuh pesat (sektor prima) adalah Sektor Pertanian dan sektor yang terbelakang adalah sektor Industri Pengolahan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, dan Jasa-jasa. Hasil analisis Shift-share menunjukkan bahwa sektor yang memiliki nilai keunggulan kompetitif adalah Listrik, Gas, dan Air, sektor pertanian dilanjutkan dengan sektor konstruksi, dan sektor-sektor yang lain memiliki nilai keunggulan kompetitif negative. Hasil analisis LQ sektor unggulan yaitu sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$ terdiri dari sektor Pertanian, sektor Pertambangan dan penggalian, dan Sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Jumlah penduduk miskin di Kecamatan Wongsorejo berada di posisi kesembilan (9) sebesar 11,69%, Kecamatan Kalipuro diposisi kedua puluh tiga (23), sebesar 4,47%, dan Kecamatan Licin diposisi tujuh belas (17) yaitu sebesar 8.83%. Sedangkan posisi prosentase kemiskinan tertinggi berada di Kecamatan Pesanggaran sebesar 16,00%. Hasil analisis AHP untuk mencari solusi kebijakan dari analisis data sekunder mengindikasikan bahwa sektor yang masih sangat potensial dan optimis dikembangkan di Kabupaten Banyuwangi khususnya Kecamatan Licin, Kalipuro, dan Wongsorejo sesuai dengan tahun analisis masih optimis pada sektor pertanian. Harapan masyarakat miskin menaruh harapan pada pemerintah tentang bantuan modal sebesar 86,21%, kebutuhan perhatian sebesar 13,79%. Dan harapan peningkatan hasil produksi tentang bantuan modal sebesar 43,48%, pelatihan/penyuluhan sebesar 43,48%, dan kebutuhan perhatian sebesar 13,04%. Adapun pelatihan/penyuluhan yang diinginkan oleh beberapa responden pelatihan dari Dinas Pertanian dan Dinas Peternakan.

Kata kunci: Kemiskinan, Potensi Sektor Basis

A. Latar Belakang Masalah

MDGs (Millenium Development Goals) telah menelorkan delapan butir kesepakatan yang meliputi : 1. Memberantas kemiskinan dan kelaparan; 2. Mencapai pendidikan dasar yang universal (pendidikan untuk semua); 3. Mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan; 4. Mengurangi jumlah kematian anak; 5. Meningkatkan kesehatan ibu; 6. Memerangi HIV/AIDS dan penyakit lainnya; 7. Menjamin kelestarian lingkungan; dan 8. Mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan (Hamzah, Asiah, 2012).

Menjelang akhir tahun 1970-an perhatian dunia terhadap peranan sumberdaya alam dan lingkungan menjadi semakin *intens* dengan terbitnya buku *“The Limits to Growth”* yang ditulis oleh Meadows dan Meadows dari kelompok Roma. Sejak itu pula

muncul pemikiran tentang pembangunan berkelanjutan (*Bruntland Commission*), pendapatan yang berkelanjutan (*sustainable income*), dan pendapatan hijau (*green income*) (Ratnaningsih, M., dkk., 2009).

Ada dua syarat yang harus dipenuhi agar terdapat pengambilan sumber daya alam secara optimal. Harus dilihat dahulu perbedaan antara sumberdaya alam yang dapat diperbaharui dan jenis barang yang lain. Pada umumnya perbedaan itu semata-mata terletak pada jumlah sumber daya alam yang terbatas dan sifatnya yang tak dapat dihasilkan kembali dalam waktu singkat. Hal ini berarti bahwa pengambilan dan pengkonsumsian barang sumber daya alam saat ini akan berakibat pada tidak tersedianya barang tersebut dikemudian hari. Atau dengan kata lain akan ada biaya alternatif (*opportunity cost*), yang berupa hilangnya nilai sumber daya alam yang dapat diperoleh pada masa yang akan datang. Biaya alternatif yang harus diperhitungkan dalam menentukan bagaimana mengalokasikan sumber daya alam yang tak dapat diperbaharui tersebut sepanjang waktu (Suparmoko, M., 2008)

Gambaran kemiskinan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011 terdapat 163.994 jiwa penduduk miskin kategori 1 (individu dengan kondisi kesejahteraan sampai dengan 10% terendah) dari 1,5 juta penduduk pada Tahun 2011 ini. Di samping itu banyak masyarakat hidup mengelompok sedikit di atas garis kemiskinan. Mereka ini sering disebut dengan kelompok hampir miskin (*near poor*) dan merupakan kelompok masyarakat yang sangat rentan. Pada kelompok ini, sedikit saja terjadi guncangan ekonomi, maka kelompok hampir miskin tersebut dapat dengan mudah jatuh kembali hidup di bawah garis kemiskinan (Data PPLS, 2011).

Sebenarnya apa yang menjadi permasalahan dalam mengembangkan potensi daerah di Kabupaten Banyuwangi, walaupun sektor pertanian, peternakan, dan sektor lain tersebut berkembang seiring dengan pertumbuhan pembangunan, sesuai data BPS Tahun 2011 pertanian di Kabupaten Banyuwangi menunjukkan angka produksi padi sawah dan ladang sebesar 852.536 ton (dalam bentuk gabah kering giling) telah mengalami kenaikan sebesar 10,95 persen dibandingkan tahun 2010. Dan *trend* dari produksi padi pada tiga tahun terakhir indikasinya menunjukkan pola yang meningkat, yaitu tahun 2008 sebesar 752.526 ton, tahun 2009 sebesar 768.339 ton (naik 2,1%), Tahun 2010 sebesar 852.536 ton (naik 10,95%) (BPS dalam Angka, 2011) namun masih ada permasalahan kemiskinan di Kabupaten Banyuwangi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi Banyuwangi menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun.

Pada tahun 2010, pertumbuhan ekonomi berada pada angka 6,22 persen, tahun 2011 naik menjadi 6,38 persen. Walau masih berada di bawah Jawa Timur, ekonomi Banyuwangi terus tumbuh dengan fundamental yang makin kuat. Terbukti pada Tahun 2009, ekonomi

Banyuwangi lebih tahan terhadap krisis, dengan dukungan sektor riil. Perekonomian Banyuwangi masih didominasi sektor pertanian dengan kontribusi 45,12 persen (Bappeda Kabupaten Banyuwangi, 2012).

Dalam upaya memajukan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Banyuwangi, penting halnya untuk meningkatkan sistem perencanaan pembangunan daerah dengan menganalisis integrasi antar aspek pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi dengan strategi pembangunan diarahkan pada kebijakan mengoptimalkan perhatian pada sektor basis perekonomian sehingga kebijakan ekonomi tepat sasaran dan dapat dengan cepat memberikan dampak yang positif signifikan bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat, dan penciptaan lapangan pekerjaan sehingga angka kemiskinan di Kabupaten Banyuwangi dapat menurun secara riil.

B. Rumusan Permasalahan

1. Bagaimana posisi dan sektor basis perekonomian di Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana gambaran kantong-kantong kemiskinan di Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana strategi kebijakan pengentasan kemiskinan dalam mengembangkan potensi daerah di kecamatan Wongsorejo, Kalipuro, dan Licin?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui posisi dan sektor basis perekonomian di Kabupaten Banyuwangi.
2. Mengetahui gambaran kantong-kantong kemiskinan di Kabupaten Banyuwangi.
3. Mengetahui strategi kebijakan pengentasan kemiskinan dalam mengembangkan potensi daerah di kecamatan Wongsorejo, Kalipuro, dan Licin.

D. Urgensi Penelitian

- a. Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi Pemerintah daerah karena akan membantu mengentaskan kemiskinan di daerah yang terdeteksi tertinggal sehingga kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Banyuwangi dapat dicapai.
- b. Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi dinas-dinas pemerintah yang terkait untuk mengakses data yang diperlukan untuk menentukan kebijakan-kebijakan sesuai dengan bidang garapannya.

E. Prosedur Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Licin, Kalipuro, dan Wongsorejo.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif dengan jenis data kuantitatif. Untuk analisis sektor potensi unggulan di Kabupaten Banyuwangi dan 3 kecamatan, data diambil dari 3 Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi, BPS Jawa Timur, BPS Kabupaten Banyuwangi, Bappeda Kabupaten Banyuwangi, Dinas Perdagangan, Perindustrian, dan Pertambangan (Disperindagtam) Kabupaten Banyuwangi, Dinas Pertanian, Dinas Pariwisata, dan Dinas Koperasi Kabupaten Banyuwangi.

3. Metode Pengumpulan Data

- a. Kuisioner, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden penelitian.
- b. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.
- c. Observasi dengan pengamatan langsung di lapangan untuk memperkuat data penelitian sehingga fenomena yang terjadi selama penelitian berlangsung bisa terpantau oleh peneliti.
- d. Dokumentasi dilakukan untuk mengabadikan fenomena di lapangan yang tidak tercover pada data primer sehingga hasil penelitian lebih hidup dan mudah dimengerti oleh pembaca.

4. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer dari hasil analisis kuisioner responden penelitian yang dianggap *expert* yaitu dari BPS Kabupaten Banyuwangi, Bappeda Kabupaten Banyuwangi, Dinas Perdagangan, Perindustrian, dan Pertambangan (Disperindagtam) Kabupaten Banyuwangi, Dinas Pertanian, Dinas Pariwisata, dan Dinas Koperasi Kabupaten Banyuwangi.

b. Data Sekunder

- 1) Data sekunder didapatkan dari hasil analisis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyuwangi dan Provinsi Jawa Timur menurut sektor

ekonomi 2000-2011 ADHK Tahun 2000 (BPS Jawa Timur, 2011).

- 2) Data sekunder didapatkan dari hasil analisis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di 24 Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi menurut sektor ekonomi Tahun 2009-2010 (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2011).

5. Analisis Data

a. Penentuan Berdasarkan Persepsi Stakeholder

Persepsi stakeholder dilihat dari pendapat dari 24 Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi, BPS Jawa Timur, BPS Kabupaten Banyuwangi, Bappeda Kabupaten Banyuwangi, Dinas Perdagangan, Perindustrian, dan Pertambangan (Disperindagtam) Kabupaten Banyuwangi, Dinas Pertanian, Dinas Pariwisata, dan Dinas Koperasi Kabupaten Banyuwangi.

b. Penentuan Berdasarkan Analisis Sektor Unggulan

1) *Location Quotient* (LQ)

Formula untuk *Location Quotient* (LQ) (Widodo, 2011):

$$LQ_{ik} = \frac{V_{ik}/V_k}{V_{ip}/V_p}$$

Keterangan:

V_{ik} = Nilai output (PDRB) sektor i daerah studi k (kabupaten/kotamadya misalnya) dalam pembentukan Produk Domestik Riil (PDRB) daerah studi k.

V_k = Produk Domestik Regional Bruto total semua sektor di daerah studi k.

V_{ip} = Nilai output (PDRB) sektor i daerah studi p (propinsi misalnya) dalam pembentukan Produk Domestik Riil (PDRR) daerah studi p.

V_p = Produk Domestik Regional Bruto total semua sektor di daerah referensi p.

2) Tipologi Klassen

Analisis tipologi klasen digunakan mengidentifikasi posisi perekonomian daerah dengan memperhatikan perekonomian daerah yang diacunya.

Mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha, atau komoditi unggulan suatu daerah. Cara mencari Rata-rata Pangsa dan Rata-rata Pertumbuhan di Kabupaten Banyuwangi. Karena data PDRB Kabupaten Banyuwangi tahun 2000 – 2010 maka untuk PDRB Provinsi Jawa Timur juga diambil data tahun 2000 – 2010 untuk kesinkronan analisis data (Widodo, 2011).

3) Analisis *Shift-Share*

- a) Analisis shift-share dilakukan pada data Tahun 2000 sampai dengan 2011. Cara menganalisis Perubahan suatu variabel PDRB Kabupaten Banyuwangi dan Jawa Timur menurut Analisis Shift-share Klasik. Formulasi *Shift-Share* sebagai berikut (Widodo, 2011).

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan:

D_{ij} = perubahan suatu variabel regional sektor i di wilayah j dalam kurung waktu tertentu;

N_{ij} = komponen pertumbuhan nasional sektor i di wilayah j M_{ij} = bauran sektor i di wilayah j

C_{ij} = keunggulan sektor i di wilayah j

4) Analisis Kebijakan

Analytical Hierarchy Process (AHP) analisis untuk mengetahui respon dari responden yang *expert* dibidangnya untuk dijadikan responden sebagai penentu kebijakan yang tepat guna pengembangan pusat wilayah pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi (Widodo, 2011).

F. Pembahasan

1. Analisis Sektor Basis di Kabupaten Banyuwangi

a. Hasil Analisis Tipologi Klassen

Sesuai hasil analisis, sektor yang dapat dikategorikan sebagai sektor maju dan tumbuh pesat (sektor prima) adalah Sektor Pertanian, sektor inilah yang sebaiknya mendapatkan perhatian yang lebih dari Pemerintah Daerah untuk dikembangkan. Sementara Sektor Pertambangan dan Penggalian, dan Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa perusahaan masuk pada kategori sektor maju tapi tertekan (Sektor Potensial). Sektor yang berpotensi untuk Berkembang adalah sektor Kontruksi dan Listrik, gas, dan air bersih. Sektor tertinggal di Kabupaten Banyuwangi adalah Industri Pengolahan, Perdagangan, Hotel, dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, dan Jasa – jasa.

Tabel. 3.1 Matrik Tipologi Klassen Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000 – 2011

	Tumbuh Cepat ($R_{ij} \geq R_{IN}$)	Tumbuh Lambat ($R_{ij} < R_{IN}$)	
Kontribusi Besar ($K_{ij} \geq K_{in}$)	Sektor Pertanian	1. Pertambangan dan Penggalian 2. Keuangan, Persewaan, dan Jasa perusahaan Potensial	Kontribusi Besar ($K_{ij} \geq K_{in}$)
Kontribusi Kecil ($K_{ij} < K_{in}$)	1. Kontruksi 2. Listrik, Gas, dan Air Bersih Berkembang	1. Industri Pengolahan, 2. Perdagangan, Hotel, dan Restoran 3. Pengangkutan dan Komunikasi 4. Jasa-jasa Terbelakang	Kontribusi Kecil ($K_{ij} < K_{in}$)
	Tumbuh Cepat ($R_{ij} \geq R_{IN}$)	Tumbuh Lambat ($R_{ij} < R_{IN}$)	

Hasil pemetaan dari analisis Tipologi Klassen pada Tabel 3.1 bila dikaitkan dengan kegiatan perencanaan untuk pengembangan ekonomi daerah di Kabupaten Banyuwangi dimasa datang, antara lain dapat dilakukan dengan strategi dari 9 (sembilan) sektor yang ada. Sektor yang dikembangkan adalah sektor yang merupakan sektor prima atau menjadi sektor prioritas di Kabupaten Banyuwangi terlebih dahulu untuk bahan kebijakan, sehingga kebijakan akan tepat sasaran, lebih efisien waktu dan biaya, dan kesejahteraan masyarakat akan lebih cepat terealisasi.

b. Hasil Analisis *Shift – Share*

Nilai PDRB sektoral Kabupaten Banyuwangi telah mengalami perubahan atau perkembangan. Nilai PDRB tersebut tumbuh sebesar Rp.5.395.870.270.000,- atau 5,396 Triliun rupiah atau sekitar 84,4 persen, sedangkan perekonomian Provinsi Jawa Timur tumbuh sebesar Rp.164.154.238.200.000,- atau 164,154 Triliun rupiah atau sekitar 80,9 persen. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan nasional (N_{ij}), bauran industri (M_{ij}), dan keunggulan kompetitif (C_{ij}).

Menurut perhitungan komponen pertumbuhan di Provinsi Jawa Timur telah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi sebesar Rp. 3.541.599.610.000,- atau sekitar 3,541 Triliun rupiah. Hal ini dikarenakan masih ada dua komponen lain yang memberikan pengaruh yaitu bauran industri dan keunggulan kompetitif.

Komponen bauran industri menyatakan besarnya perubahan perekonomian wilayah akibat adanya bauran industri. Hasil analisis menunjukkan bahwa bauran

industri memberikan pengaruh positif bagi perkembangan perekonomian di Kabupaten Banyuwangi, yaitu sebesar Rp.1.280.698.290.000,- atau 1.280 Milyar rupiah atau 23.73 persen. Nilai negative mengindikasikan bahwa komposisi sector pada PDRB Kabupaten Banyuwangi cenderung mengarah pada perekonomian yang akan tumbuh relative lambat. Sektor-sektor yang mendapat pengaruh bauran industri, yaitu sektor pertambangan dan penggalian; Listrik, Gas, dan Air bersih; Perdagangan, Hotel, dan Restoran; Pengangkutan dan Komunikasi; dan sector Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan; dan Jasa- jasa.

Perhitungan komponen keunggulan kompetitif dengan menggunakan analisis *Shift-share Klasik* menghasilkan nilai keunggulan kompetitif sebesar Rp. 573.572.370.600,- atau 573.6 Milyar rupiah atau sebesar 10,63 persen. Ini mengindikasikan bahwa keunggulan kompetitif yang dihasilkan akan menambah perkembangan perekonomian Kabupaten Banyuwangi. Sektor yang memiliki nilai keunggulan kompetitif adalah Listrik, Gas, dan Air, sektor pertanian dilanjutkan dengan sektor konstruksi, dan sektor-sektor yang lain memiliki nilai keunggulan kompetitif negative.

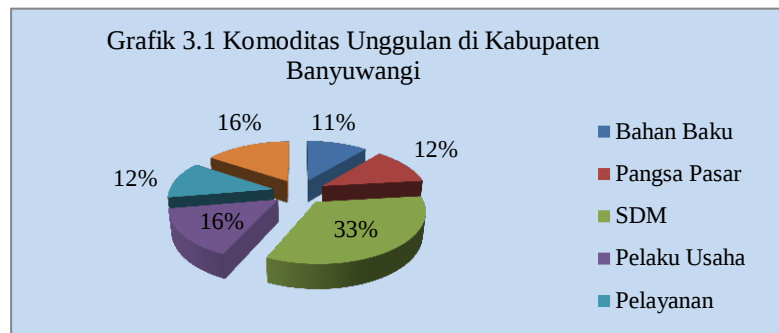
c. Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ)

Sektor unggulan yaitu sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$ terdiri dari 1) Sektor Pertanian sebesar 2,80; 2) Sektor Pertambangan dan penggalian 2,12; dan 3) Sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan sebesar 1,23. Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) menurut Subsektor PDRB Tahun 2011 adalah sebagai berikut:

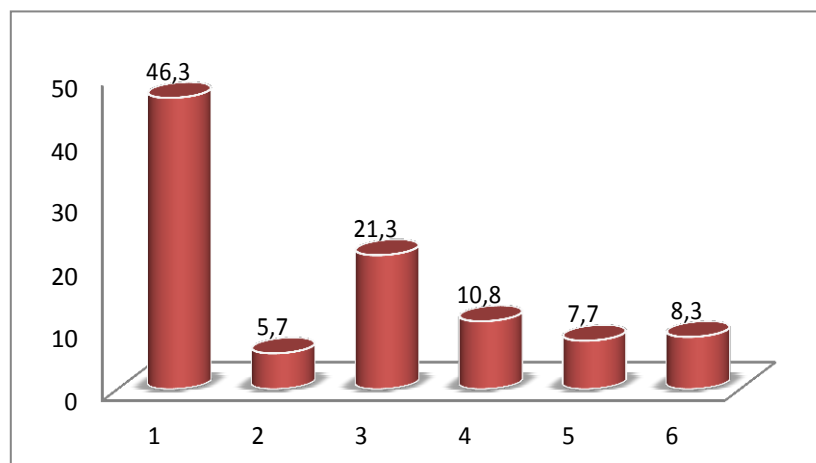
- 1) Tanaman Bahan Makanan sebesar 2,958
- 2) Tanaman Perkebunan sebesar 4,006
- 3) Peternakan dan Hasil-hasilnya sebesar 2,226
- 4) Kehutanan sebesar 7,677
- 5) Perikanan sebesar 4,358
- 6) Pertambangan tanpa Migas sebesar 10,805
- 7) Penggalian sebesar 1,474
- 8) Hotel sebesar 1,237
- 9) Angkutan Rel sebesar 1,995
- 10) Angkutan Laut sebesar 7,564
- 11) Angkutan Sungai, Danau sebesar 40,543
- 12) Sewa Bangunan sebesar 1,567

d. Hasil Analisis Analytical Hierarchy Process (AHP) di Kabupaten Banyuwangi

Hasil analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk Kabupaten Banyuwangi menurut sektor adalah sebagai berikut:



Menurut versi responden *expert* peran SDM dalam menentukan potensi suatu daerah sangat penting, melihat proporsinya sebesar 33.5%. Hasil analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk Kabupaten Banyuwangi menurut sektor potensial adalah sebagai berikut:



Grafik 3.2 Komoditas Unggulan di Kabupaten Banyuwangi

Keterangan Grafik:

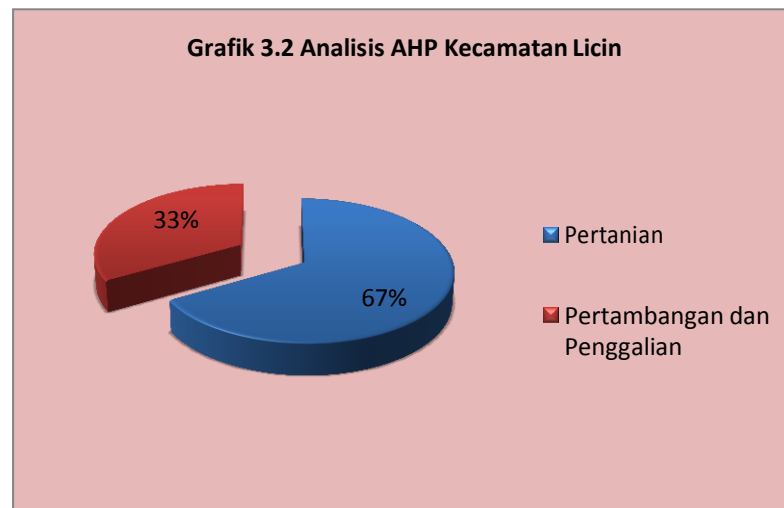
1. Pertanian
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Perhotelan
4. Pengangkutan Rel Sungai Danau dan Laut
5. Sewa Bangunan
6. Jasa Pemerintahan Umum

Hasil analisis AHP membuktikan bahwa Pertanian memiliki peranan yang tinggi yaitu sebesar 46.3%. pertanian memiliki andil yang tinggi bagi kesejahteraan

masyarakat.

1) Kecamatan Licin

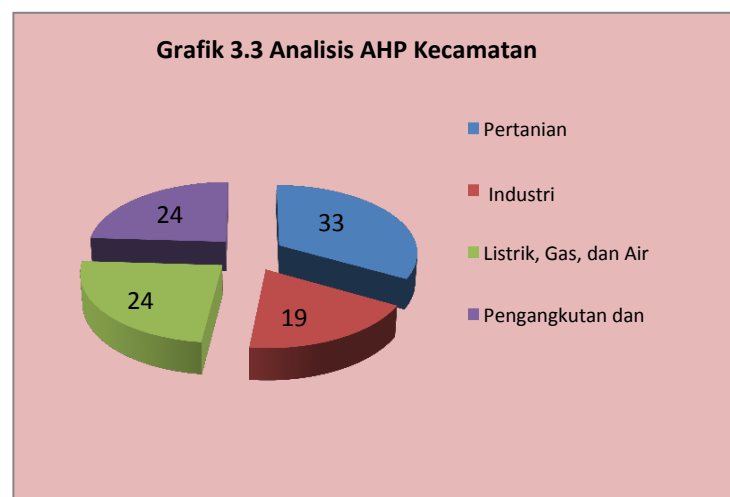
Hasil analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk Kecamatan Licin menurut sector menunjukkan bahwa sector yang paling dominan adalah sector pertanian yaitu sebesar 66.7% dan sector terkecil adalah Pertambangan dan Penggalian yaitu sebesar 33.3%.



Hasil analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk Kecamatan Licin menurut subsektor adalah Peternakan dan hasil-hasilnya yaitu sebesar 66.7% dan subsektor terkecil adalah Pertambangan tanpa migas sebesar 33.3%.

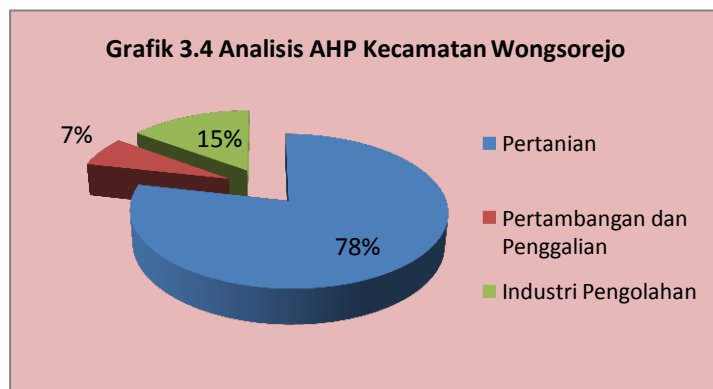
2) Kecamatan Kalipuro

Hasil analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk Kecamatan Kalipuro menurut sector menunjukkan bahwa sector yang paling dominan adalah sector Pertanian yaitu sebesar 33.1% dan sector terkecil adalah Industri Pengolahan yaitu sebesar 18.8%.



Hasil analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk Kecamatan Kalipuro menurut subsektor adalah Tanaman Bahan Makanan dan Peternakan dan hasil-hasilnya yaitu sebesar 20.1% dan subsektor terkecil adalah Makanan, Minuman, dan Tembakau sebesar 2.3%.

3) Kecamatan Wongsorejo

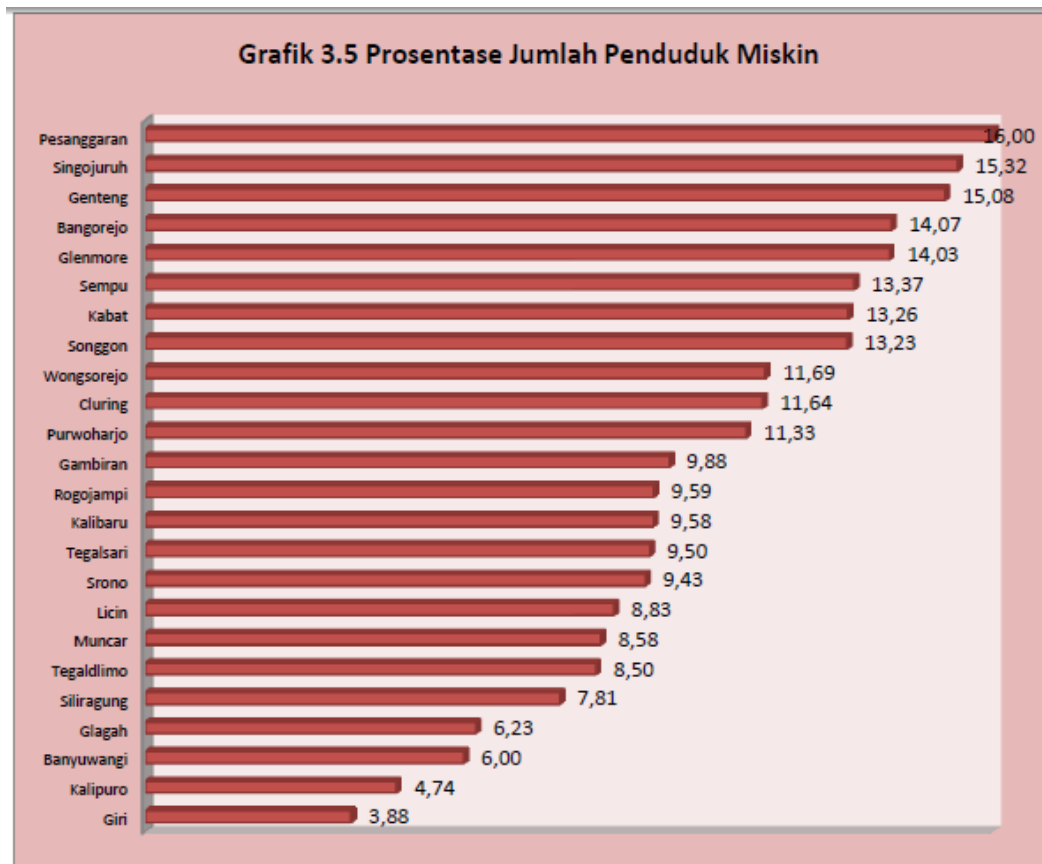


Hasil analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk Kecamatan Wongsorejo menurut sektor adalah menunjukkan bahwa sektor yang paling dominan adalah sektor Pertanian yaitu sebesar 78.5% dan sektor terkecil adalah Pertambangan dan penggalian yaitu sebesar 6.6%.

Hasil analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk Kecamatan Wongsorejo menurut subsektor adalah Tanaman Bahan Perkebunan yaitu sebesar 38.4% dan subsektor terkecil adalah Penggalian hasilnya sebesar 3.6%.

3.1 Data Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Banyuwangi

Adapun peringkat jumlah penduduk miskin di Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut:



Sumber: Data PPLS Tahun 2011 (diolah)

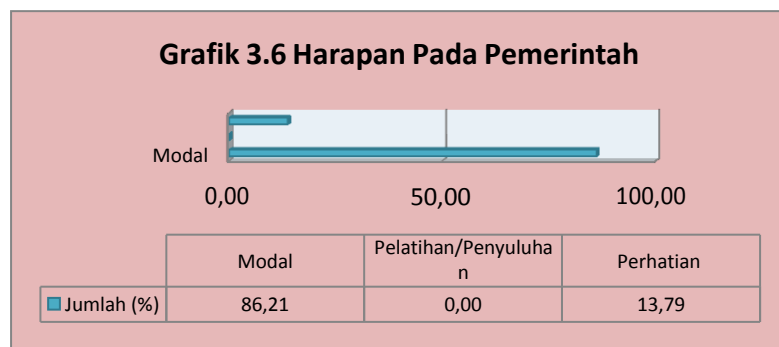
Dari Grafik 3.5 di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Kecamatan Wongsorejo berada di posisi kesembilan (9) sebesar 11,69%, Kecamatan Kalipuro diposisi kedua puluh tiga (23), sebesar 4,47%, dan Kecamatan Licin diposisi tujuhbelas (17) yaitu sebesar 8.83%.

1) Kondisi Masyarakat Miskin di Kabupaten Banyuwangi

Adapun hasil penelitian tentang harapan-harapan masyarakat miskin terkait dengan kondisi yang sedang dialami adalah sebagai berikut:

a. Harapan Kepada Pemerintah

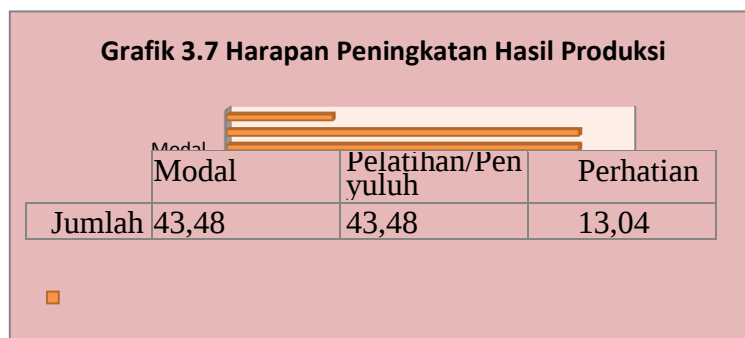
Hasil penelitian menunjukkan tentang harapan responden terhadap pemerintah yaitu sebagai berikut:



Responden menaruh harapan pada pemerintah tentang bantuan modal sebesar 86,21% dan kebutuhan perhatian sebesar 13,79%. Responden yang kondisi tempat tinggalnya sangat parah mengeluhkan tentang:

- a. Atap rumah yang mulai reot;
 - b. Material bangunan karena tidak mampu membeli;
 - c. Bedah rumah;
 - d. Biaya Pendidikan.
- b. Harapan Peningkatan Hasil Produksi

Harapan penelitian responden terhadap pemerintah terkait peningkatan hasil produksi yaitu sebagai berikut:



Responden menaruh harapan pada pemerintah tentang bantuan modal sebesar 43,48%, pelatihan/penyuluhan sebesar 43,48%, dan kebutuhan perhatian sebesar 13,04%. Adapun pelatihan/penyuluhan yang diinginkan oleh beberapa responden adalah sebagai berikut:

- 1) Pelatihan dari Dinas Pertanian;
- 2) Pelatihan dari Dinas Peternakan.

Mengacu pada usia responden yang didominasi pada usia produktif yaitu sebesar 60,61% dan 39,39% berusia tidak produktif, maka kebijakan

pemerintah dalam menyalurkan bantuan tunai harus benar-benar memperhatikan keberdayaaan/kelayakan penerima bantuan tersebut.

G. Kesimpulan

- a. Potensi sektor basis di Kabupaten Banyuwangi hasil analisis *Tipologi klassen* menunjukkan sektor yang dikategorikan sebagai sektor maju dan tumbuh pesat (sektor prima) dalah Sektor Pertanian dan sektor yang terbelakang adalah sektor Industri Pengolahan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, dan Jasa-jasa. Hasil analisis *Shift-share* menunjukkan bahwa sektor yang memiliki nilai keunggulan kompetitif adalah Listrik, Gas, dan Air, sektor pertanian dilanjutkan dengan sektor kontruksi, dan sektor-sektor yang lain memiliki nilai keunggulan kompetitif negative. Hasil analisis LQ sektor unggulan yaitu sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$ terdiri dari sektor Pertanian, sektor Pertambangan dan penggalian, dan Sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Sektor pertanian merupakan sektor yang masih berperan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi, terlihat dari kontribusinya yang dominan terhadap pendapatan daerah.
- b. Jumlah penduduk miskin di Kecamatan Wongsorejo berada di posisi kesembilan (9) sebesar 11,69%, Kecamatan Kalipuro diposisi kedua puluh tiga (23), sebesar 4,47%, dan Kecamatan Licin diposisi tujuhbelas (17) yaitu sebesar 8.83%. Sedangkan posisi prosentase kemiskinan tertinggi berada di Kecamatan Pesanggaran sebesar 16,00%.
- c. Hasil analisis AHP untuk mencari solusi kebijakan dari analisis data sekunder mengindikasikan bahwa sektor yang masih sangat potensial dan optimis dikembangkan di Kabupaten Banyuwangi khususnya Kecamatan Licin, Kalipuro, dan Wongsorejo sesuai dengan tahun analisis masih optimis pada sektor pertanian kemudian diikuti dengan sektor perhotelan melihat potensi wisata di Kabupaten Banyuwangi yang masih asri dan bersih yang sangat potensial untuk dioptimalkan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah Kabupaten Banyuwangi. Harapan masyarakat miskin menaruh harapan pada pemerintah tentang bantuan modal sebesar 86,21%, kebutuhan perhatian sebesar 13,79%. Dan harapan peningkatan hasil produksi tentang bantuan modal sebesar 43,48%, pelatihan/penyuluhan sebesar 43,48%, dan kebutuhan perhatian sebesar 13,04%. Adapun pelatihan/penyuluhan yang diinginkan oleh beberapa responden pelatihan dari Dinas Pertanian dan Dinas Peternakan.

H. Daftar Pustaka

- BPS Jawa Timur. 2001. *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur 1997-2000*, Bps Propinsi Jawa Timur.
- BPS Jawa Timur. 2004. *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur 2000-2003*, Bps Propinsi Jawa Timur.
- BPS Jawa Timur. 2005. *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur 2000-2004*, Bps Propinsi Jawa Timur.
- BPS Jawa Timur. 2009. *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur 2000-2008*, Bps Propinsi Jawa Timur.
- BPS Jawa Timur. 2011. *Pdrb Provinsi Jawa Timur*, Surabaya, Cv. Aneka Surya.
- BPS 2011. *Banyuwangi Dalam Angka 2011*, Banyuwangi, Bps Kabupaten Banyuwangi.
- BPS Kabupaten Banyuwangi. 2012. *Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2012*. Banyuwangi: Bps Kabupaten Banyuwangi.
- BPS Kabupaten Banyuwangi. 2012. *Pdrb Kecamatan*. Banyuwangi: Bps.Kabupaten Banyuwangi.
- BPS. 2013. *Berita Resmi Statistik*. Surabaya: Bps. Provinsi Jawa Timur.
- Bungin, B.2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta; Pt.Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta; Kencana Prenada Media Group.
- Hand Out. 2009. *Analisis Shift-Share*. Unej Jember; Modul Pembelajaran Ekonomi Publik.
- Hand Out. 2009. *Tipologi Klassen Analisis*. Unej Jember; Modul Pembelajaran Ekonomi Regional.
- Kuncoro, Mudrajat. 2004. *Otonomi Dan Pembangunan Daerah; Reformasi, Perencanaan, Strategi, Dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, Dan Kebijakan*. Jogjakarta: Upp Stim Ykpn.
- Syaiful, B. 2012. *Jurnal Ekonomi Unair*. Surabaya: Universitas Erlangga.
- Todaro, M.P. & Smith S.C.. 2006. *Economic Development/Ninth Edition*. Jakarta: Erlangga.
- Widodo. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer*. Jogjakarta: Upp Stim Ykpn.